

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam era industrialisasi yang semakin kompetitif seperti saat ini, perusahaan perlu meningkatkan daya saing secara terus-menerus. Persaingan yang ketat baik di pasar domestik maupun internasional menuntut perusahaan untuk mempertahankan dan juga meningkatkan profitabilitasnya dengan cara memberikan perhatian penuh pada kegiatan operasional dan finansial perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Memperoleh laba secara maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada adalah merupakan tujuan jangka pendek sebuah perusahaan, sementara tujuan jangka panjang perusahaan ialah memaksimalkan nilai perusahaan. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Apabila dilihat dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang yaitu dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui seberapa besar *return* yang dapat diterima oleh investor atas investasi yang telah dilakukannya. (Herawati, 2013).

Pandangan konvensional terkait kinerja perusahaan yang menyatakan bahwa ukuran kinerja perusahaan adalah laba, berpengaruh terhadap keinginan perusahaan untuk memperbesar volume produksi. Peningkatan volume produksi ini dapat dicapai dengan peningkatan penggunaan sumber daya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia,

modal dan kreativitas. Peningkatan volume produksi dapat menimbulkan dampak negatif berupa eksploitasi sumber daya alam, pembuangan limbah sembarangan tanpa pengolahan, pencemaran udara air dan tanah, yang disebut kerusakan lingkungan atau eksternalitas (Gunawan, David Indra dkk, 2017).

Konsep perusahaan tentang maksimalisasi laba telah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Konsep maksimalisasi laba untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan tanpa memerhatikan akibat dari aktivitas tersebut dapat menyebabkan dampak yang serius. Perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan profitabilitas berdampak pada penggunaan sumber daya alam secara terus-menerus padahal sumber daya alam yang tersedia sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu lama untuk memperbaikinya (Sulistiawati & Dirgantari, 2016).

Pada dasarnya investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan, sehingga begitu pentingnya tingkat profitabilitas bagi keberlangsungan perusahaan kedepannya. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka investor akan menanamkan modalnya, karena bisa dipastikan akan memperoleh keuntungan dari penanaman modal tersebut. Sebaliknya, ketika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah bahkan buruk maka investor tidak akan menanamkan modalnya. Karena, investor berpikir bahwa perusahaan tersebut sedang tidak berjalan dengan baik dan juga investor tidak ingin mengalami kerugian.

Fenomena perusahaan yang mengalami penurunan jumlah laba seringkali terjadi dalam perusahaan pertambangan sehingga berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas dan berdampak pada nilai perusahaan, hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan. Seperti yang dilansir dalam **katadata.co.id** PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mencatatkan penurunan laba bersih pada semester I 2019 sebesar 31% menjadi US\$ 70,82 juta dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya US\$ 102,95 juta. Penurunan ini salah satunya disebabkan oleh naiknya beban pokok pendapatan dari biaya penambangan. Tak hanya biaya penambangan, biaya produksi ITMG juga ikut terkerek. Kenaikan mencakup beberapa biaya seperti biaya transportasi batu bara, perawatan dan pemeliharaan, bahan bakar dan minyak, termasuk sewa peralatan. Kenaikan beban pokok pendapatan tersebut membuat laba kotor ITMG hanya US\$ 162,10 juta, turun 28,0% dibandingkan dengan US\$ 225,74 juta secara tahunan. Perusahaan juga tercatat mengalami penurunan jumlah aset pada semester lalu sebesar 8% menjadi US\$ 1,32 miliar dari semester I 2018 sebesar US\$ 1,44 miliar. Jumlah aset lancar perusahaan juga turun 17,5% menjadi US\$ 631,67 juta dari US\$ 766,45 juta. Sementara, jumlah aset tidak lancar mereka naik tipis 2,4% menjadi US\$ 692,52 juta dari US\$ 676,27 juta. (<https://katadata.co.id/berita/2019/08/12/biaya-penambangan-naik-laba-bersih-indo-tambangraya-anjlok-31>)

Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi penurunan jumlah laba yang diperoleh suatu perusahaan, salah satunya adalah karena kenaikan beban dan biaya. Perusahaan pertambangan saat ini mengalami kenaikan biaya dalam memproduksi komoditasnya seperti kenaikan biaya dalam pengupasan tanah dan pengangkutan batu

bara. Dalam menanggapi hal tersebut perusahaan harus bisa memaksimalkan kinerja finansialnya, menjaga stabilitas keuangan dan peningkatan produktivitas.

Fenomena lain tentang penurunan laba juga dilansir oleh **katada.co.id** penurunan laba bersih Bumi Resources Tbk (BUMI) mencatatkan laba bersih konsolidasi US\$ 76,07 juta atau sekitar Rp 1,07 triliun pada Januari-September 2019, turun 63% secara tahunan. Penurunan ini lebih dalam dari periode sama tahun lalu yaitu 22,19% secara tahunan. Laba bersih anjlok seiring turunnya pendapatan dan naiknya beban. Berdasarkan laporan keuangan yang belum diaudit, pendapatan tercatat US\$ 3,41 juta, turun 7% dibandingkan periode sama tahun lalu 3,67 juta. Sedangkan beban pokok pendapatan tercatat US\$ 2,8 miliar, naik 4% dibandingkan periode sama tahun lalu. Perusahaan menyatakan penurunan laba bersih ini akibat kondisi ekonomi global dan sektoral yang kurang mendukung. “Ini menyebabkan kondisi yang tidak seimbang antara pasokan dan permintaan, dan harga yang lebih rendah,” demikian tertulis dalam keterangan resmi perusahaan, Jumat (1/10). Volume penjualan batu bara Bumi Resources tercatat naik 5% menjadi 63,1 metrik ton. Namun, realisasi harga turun 11% ke level US\$ 52,6/ton. Meski laba bersih turun, namun arus kas perusahaan tercatat membaik. Arus kas neto yang diperoleh untuk aktivitas operasi tercatat US\$ 13,8 juta, berbalik dari kondisi negatif US\$ 42,4 juta pada periode sama tahun lalu. (<https://katadata.co.id/berita/2019/11/01/harga-batu-bara-merosot-laba-bersih-bumi-resources-makin-anjlok>)

Kondisi perekonomian global dan sektoral juga menjadi salah satu faktor penurunan jumlah laba yang berdampak pada ketidakseimbangan antara *supply* dan

*demand*. Hal tersebut menjadikan harga lebih rendah sedangkan beban pokok pendapatan naik.

Perusahaan pertambangan lain yang mengalami penurunan laba dilansir oleh **katada.co.id** PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mencatatkan laba bersih pada tahun 2018 lalu sebesar US\$ 417 juta. Laba bersih ini turun 13,6% dibanding periode 2017 sebesar US\$ 483 juta atau sekitar Rp 6,8 triliun. Penurunan terjadi akibat lonjakan beban perusahaan, salah satunya biaya akuisisi tambang batu bara Kestrel di Australia. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, pada 2018 Adaro sempat mencetak pendapatan sebesar US\$ 3,61 miliar. Pendapatan tersebut tumbuh 12,5% dari periode 2017 sebesar US\$ 3,25 miliar antara lain disebabkan oleh meningkatnya harga jual rata-rata batu bara perusahaan sebesar 5%. Selain itu, perseroan juga mencatat kenaikan produksi batu bara sebesar 4% menjadi 54,04 metrik ton (MT) pada tahun lalu. Meski demikian, meningkatnya pendapatan perseroan juga diikuti dengan melonjaknya komponen beban. Pada tahun lalu, beban pokok pendapatan Adaro meningkat 14% menjadi US\$ 2,41 miliar dari sebelumnya US\$ 2,12 miliar disebabkan kenaikan nisbah kupas, volume, Harga Bahan Bakar (BBM), maupun pembayaran royalti kepada pemerintah sering dengan kenaikan harga jual rata-rata. Di sisi lain, beban usaha perusahaan juga naik 6% menjadi US\$194 juta pada 2018 dibandingkan US\$184 juta pada periode yang sama di tahun sebelumnya. Ini terutama karena kenaikan komisi penjualan dan biaya karyawan seiring ekspansi perusahaan sehingga akhirnya turut menekan perolehan laba perusahaan. Sejalan dengan turunnya kinerja laba, aset lancar Adaro juga tercatat turun 19% menjadi US\$ 1,6 miliar. Head of Corporate

Communication PT Adaro Energy Febriati Nadira menjelaskan penurunan ini terutama diakibatkan oleh penurunan saldo kas sebesar 23% karena pembiayaan porsi ekuitas Adaro atas Kestrel. (<https://katadata.co.id/berita/2019/03/05/tertekan-kenaikan-beban-laba-bersih-adaro-turun-13-jadi-us-417-juta>)

**JAKARTA, KOMPAS.com** - PT Acset Indonusa Tbk (ACST) mengalami penurunan laba bersih pada 2017 dibandingkan perolehan 2017. Laba bersih salah satu anggota Grup Astra ini anjlok dari Rp 154,2 miliar pada 2017 menjadi Rp 18,3 miliar. Laba per saham pun turun dari Rp 220 persaham pada 2017 menjadi Rp 26 persaham pada 2018. Presiden Direktur Acset Indonesia Jeffrey Gunadi Chandrawijaya mengatakan, salah satu penyebab turunnya laba bersih 2018 karena adanya perubahan pada proyek berjalan yang berakibat pada kenaikan biaya konstruksi dan biaya keuangan. "Pertama akibat *various order* atau proyek-proyek lama kami yang memang tidak bisa ditagih sehingga jadi tambahan biaya," ujar Jeffrey di Jakarta, Rabu (10/4/2019). Selain itu berdasarkan penuturannya, ada keterlambatan penyelesaian proyek sehingga menyebabkan naiknya biaya beserta bunganya. Belanja perusahaan pada 2018 juga lebih tinggi karena merekrut banyak orang untuk proyek berjalan. Acset juga membeli beberapa alat kapal untuk memudahkan mobilisasi dalam proyek konstruksi. Sehingga Acset masih terhimpit ke *bottom line*. Tapi pihaknya berharap dengan investasi itu akan membuat kinerja lebih baik di tahun-tahun berikutnya, Turunnya laba bersih juga membuat jatah dividen kepada para pemegang saham berkurang. Pada 2017, pembagian dividen sebesar 40 persen. Sementara pada 2018, yang dibagikan hanya 20 persen dari laba bersih atau sebesar Rp 3,5 miliar. Sementara sisa laba bersih yang ditahan sebesar

Rp 14,8 miliar. Kendati demikian, pendapatan yang dibukukan pada 2018 tumbuh 23,3 persen menjadi Rp 3,72 triliun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp3,02 triliun. (<https://money.kompas.com/read/2019/04/10/195404126/laba-bersih-acset-jeblok-ini-alasannya>).

Selain dari peningkatan beban, biaya, dan kondisi perekonomian global terdapat faktor lain yang menyebabkan penurunan jumlah laba yaitu seperti yang dialami oleh PT Acset Indonusa Tbk. Perusahaan konstruksi dan kontraktor ini mengalami penurunan laba yang tajam, penurunan laba yang terjadi diakibatkan oleh perubahan proyek yang telah direncanakan dan berdampak pada kenaikan biaya konstruksi dan biaya keuangan. Selain itu, PT Acset Indonusa Tbk juga membeli sebuah kapal dengan tujuan memudahkan mobilisasi dalam proyek konstruksinya, ditambah lagi dengan belanja perusahaan atas perekrutan karyawan karena proyek yang terjadi pada tahun 2018 berdampak pada pengurangan biaya dalam *bottom line*. Permasalahan yang terjadi pada perusahaan Grup Astra ini diperparah dengan penurunan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham. Seperti yang diketahui bahwa penurunan profitabilitas perusahaan akan berdampak pada harga sahamnya. Investasi yang dilakukan perusahaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja finansial perusahaan kedepannya.

Selain dari kewajiban perusahaan dalam memaksimalkan profitabilitasnya terdapat aspek yang tidak kalah penting sebagai penunjang keberhasilan dan kepercayaan investor yaitu bentuk kepedulian perusahaan atas aktivitas operasional dan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan. Perusahaan harus memerhatikan kepeduliannya terhadap lingkungan hal itu menyebabkan perusahaan tidak hanya berorientasi dalam

mencetak laba yang tinggi (*single bottom line*) tetapi pada ketiga aspek lain yang disebut *triple bottom line* yaitu *profit*, *planet* dan *people* karena maraknya perusahaan yang tidak mengindahkan dampak yang akan timbul terhadap lingkungan akibat dari penggunaan sumber daya secara terus-menerus hingga merusak lingkungan. Artinya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap investor saja, lebih luas lagi perusahaan perlu bertanggung jawab akan dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan. Oleh karena itu, muncul suatu konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) sebagai salah satu penunjang keberhasilan dalam meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan dan solusi untuk memecahkan permasalahan perusahaan yang melakukan aktivitas berdampak pada lingkungan agar investor semakin percaya akan kinerja perusahaan.

Konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan bukan sekedar berkegiatan industri demi bisnis saja, tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan (Sulistiawati & Dirgantari, 2016). Secara singkat, *green accounting* dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Belkaoui, 2000) dalam (Kusumaningtiyas, 2013).

Akuntansi Lingkungan merupakan isu baru yang kemudian berkembang terkait dengan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkesinambungan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan dunia sekarang tanpa mengabaikan

kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Akuntansi lingkungan tidak sekedar melaporkan bagaimana menjaga kelestarian lingkungan, pembuangan limbah, dampak sosial atas operasi perusahaan, tetapi mencakup pula bagaimana program dan kinerja perusahaan atas pengembangan masyarakat terutama di daerah operasi perusahaan (Lily:2005) dalam (Riyadi, 2018). Secara sadar atau tidak aspek lingkungan merupakan salah satu aspek yang penting dalam menunjang kegiatan operasi dari perusahaan, maka sudah sepantasnya perusahaan memberikan kontribusi kepada lingkungan atas dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan itu sendiri.

Upaya Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dalam mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah dengan melakukan program pemeringkatan atas keikutsertaan dan prestasi perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), pemeringkatan ini mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2011 tentang pedoman penilaian PROPER. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas dan terendah 1 untuk warna hitam (Suratno & Mutmainah, 2006). Penilaian pengelolaan lingkungan berdasarkan PROPER cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, juga karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan ISO 14001(Syawal Harianto dan Khairul Ikhsan:2013) dalam (Putri & Herawati, 2017).

*Green accounting* adalah proses identifikasi, prioritas, kuantifikasi maupun kualifikasi dan penggabungan biaya lingkungan ke dalam proses pembuatan keputusan bisnis. Data biaya lingkungan dan kinerja entitas adalah sumber utama pembuatan keputusan. Hal ini meliputi perhitungan harga pokok produksi yang di dalamnya memperhitungkan adanya biaya limbah yang dihasilkan. Dengan demikian dapat juga dikatakan *Green Accounting* berfokus pada perlakuan akuntansi dan pelaporan informasi atas pengorbanan aset-aset ekonomi perusahaan untuk biaya tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengorbanan sejumlah aset ekonomi perusahaan untuk kepentingan sosial dan lingkungan tersebut bertujuan untuk memberikan nilai tambah kepada masyarakat dan lingkungan.

Para pebisnis yang selama ini selalu fokus pada *bottom line* akan terganggu dengan hadirnya komponen baru yang berdampak negatif terhadapnya yang akhirnya ROA dan ROE menyusut. *Green Accounting* menawarkan konsep bahwa lingkungan mestinya tidak semata-mata dilihat sebagai beban melainkan aset yang harus dipelihara dan dirawat dengan semestinya. Pengeluaran yang harus ditanggung atas lingkungan dilakukan dalam rangka memelihara, melindungi dan bahkan meningkatkan kapasitas aset itu sendiri. Ketika lingkungan ditempatkan sebagai aset, entitas bisnis boleh berharap bahwa dari lingkungan itu, mereka akan mendapatkan manfaat dan terjamin keberlangsungan usahanya.

Selain pihak yang terkait langsung dengan perusahaan, masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan pun merasakan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan wajib menerapkan tanggung jawab sosial

perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang merubah pandangan perusahaan untuk beralih dari pijakan *single bottom line* yang berfokus pada kegiatan ekonomi yang mementingkan *stockholders* dan *bondholders* saja kepada pijakan yang selain memerhatikan kegiatan ekonomi suatu perusahaan, namun juga memerhatikan masalah lingkungan dan sosialnya yang mengakomodasi kepentingan *stakeholders* secara luas (Kristi: 2012) dalam (Indrasari & Suka, 2017).

Penerapan *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan dapat diwujudkan dengan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) yang disosialisasikan ke publik dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Peraturan mengenai kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan dan tanggung jawab sosial di Indonesia telah diatur dalam UU No. 40 pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Didukung dengan Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan (TJSLP) yang mulai tahun 2012 hal tersebut sudah menjadi kewajiban perseroan. Serta adanya perhatian yang besar oleh pemerintah mendukung untuk penerapan *Sustainable Development* dan *Green Economy*.

Selain karena tuntutan oleh undang-undang yang ada, perusahaan juga memiliki alasan tersendiri dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaannya, alasannya adalah untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Selain untuk memperoleh keunggulan kompetitif, (Daniri, 2006) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dapat memperoleh

keuntungan dari melakukan tanggung jawab sosialnya, diantaranya adalah meningkatkan citra positif perusahaan, akses modal, mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas, dan mempermudah pengelolaan manajemen resiko.

Meskipun pengungkapan kegiatan CSR dinilai mampu untuk memberikan manfaat kepada para perusahaan yang menjalankannya, namun pada kenyataannya tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia tergolong masih rendah, sementara potensi sarannya sangat besar, seperti kerusakan lingkungan, pengangguran, dan kemiskinan. Meski sudah ada peraturan yang mengatur soal CSR ini, tidak serta merta bisa memaksa perusahaan untuk melaksanakan CSR, karena didalam Undang-Undang No. 40 pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas ini tidak memberikan kejelasan terhadap sanksi jika sebuah perusahaan tidak melaksanakan CSR.

Perusahaan yang baik harus bisa mengelola seluruh potensi finansial maupun non finansial yang dimiliki guna meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan untuk eksistensi perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Soliha & Taswan, 2002). Selaras dengan *theory of the firm* yang mengemukakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*).

Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang (*present value*) dari *free cash flow* dimasa mendatang pada tingkat diskonto sesuai rata-rata tertimbang biaya modal. *Free cash flow* adalah *cash flow* yang tersedia bagi investor (kreditur dan pemilik) setelah

memperhitungkan seluruh pengeluaran untuk operasional perusahaan dan pengeluaran untuk investasi serta aset lancar bersih. Nilai perusahaan juga merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang seringkali dikaitkan dengan harga saham. Hal tersebut menunjukkan harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan berdampak pada kepercayaan investor tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga berdampak pada telaah investor akan kinerja perusahaan di masa depan.

Beragam penelitian terkait profitabilitas telah dilakukan diantaranya oleh Eka Sulistiawati dan Novi Dirgantari (2016) “Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI”. Oleh Neng Windy Naedya dkk (2018) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan” dan oleh Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wirajaya (2013) “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas peneliti berpendapat bahwa sebenarnya kegiatan pengelolaan lingkungan turut memiliki andil dalam kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Dengan dasar, tujuan selain masalah keuangan (*profit*) dari kegiatan operasional, perusahaan juga memerhatikan investasi yang merepresentasikan nilai perusahaan. Penelitian ini menganalisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018)”**.

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang atas penelitian ini, guna mempermudah fokus pembahasan materi maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kondisi perekonomian global dan sektoral yang tidak stabil mempengaruhi penurunan laba yang berpengaruh juga terhadap *supply* dan *demand*.
2. Peningkatan biaya dan beban mempengaruhi penurunan laba.
3. Terjadinya kenaikan harga batu bara yang berpengaruh terhadap biaya operasional.
4. Belanja *asset* tetap pada perusahaan pertambangan lebih banyak guna mempermudah mobilisasi usahanya.
5. Penurunan laba membuat dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham menurun dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Belanja perusahaan meningkat karena merekrut karyawan untuk proyek dan berdampak pada pengurangan biaya dalam *bottom line*

### 1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan *Green Accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Bagaimana *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4. Bagaimana Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
5. Seberapa besar pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
6. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
7. Seberapa besar pengaruh penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
8. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

9. Seberapa besar pengaruh penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap profitabilitas dan dampaknya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Penerapan *Green Accounting* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap profitabilitas dan dampaknya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis :

##### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan referensi untuk perusahaan tentang penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure*, dan juga ikut

berpartisipasi agar perusahaan lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

c. Bagi Investor

Memberikan gambaran investor maupun calon investor mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komponen laporan keuangan dan kesadaran perusahaan akan dampak lingkungan yang ditimbulkan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

#### **1.4.2. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan terkait mata kuliah Akuntansi Keuangan khususnya mengenai konsep penerapan Akuntansi Hijau dalam dunia bisnis dan ekonomi berkaitan dengan pengembangan berkelanjutan.

#### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Adapun pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), saham OK ([www.SahamOk.com](http://www.SahamOk.com)), *website* resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://www.menlhk.go.id>), Seputar Forex (<https://seputarforex.com>) dan *website* resmi masing-masing perusahaan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2019 sampai dengan selesai.